SISTEMATISASI AL-QUR'AN: KAJIAN HISTORIS TERHADAP PENYUSUNAN MUSHAF

Nurhalima, Abdul Ghany
UIN Alauddin Makassar
nurhalimaima77@gmail.com, abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Sistematisasi susunan serta pembagian surah-surah dalam Al-Quran memiliki peran yang sangat signifikasi dalam mempermudah proses pemahaman dan pengkajian terhadap isi Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk penyusunan surah-surah Al-Quran ditinjau dari perspektif sejarah perkembangan Islam. Dengan pendekatan library research dan analisis kualitatif, penelitian ini mengkaji literatur-literatur klasik dan kontemporer, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait sistematisasi penyusunan surah dalam Al-Quran. Sebagian ulama berpendapat bahwa penyusunan tersebut bersifat tauqifi, yakni ditetapkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Berdasarkan wahyu sementara pembagian lainnya berpendapat bahwa terdapat unsur Ijtihadi dari para sahabat. Namun demikian, mayoritas ulama sepakat bahwa urutan surah dalam mushaf yang dikenal saat ini bersifta tauqifi. Selain itu, pembagian surah berdasarkan jumlah ayat diklasifikasikan menjadi empat kelompok utama, yaitu *tiwal* (surah-surah panjang), *mi'un* (sekitar seratus ayat), *mathani* (ayat-ayat yang tidak terlalu panjang), dan *mufassal* (surah-surah pendek). Pembagian ini tidak hanya berfugsi sebagai struktur teknis, tetapi juga mengandung hikmah, seperti mempermudah proses hafalan Al-Quran, serta mendorong umat islam untuk lebih mendalami ilmu-ilmu Al-Quran secara mendalam.

Kata kunci: Al-Qur'an, Sistematisasi, Klasifikasi, Taufiqi, Ijtihadi.

PENDAHULUAN

Mushaf Al-Qur'an yang berada di tangan umat Islam saat ini merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang dan kompleks, yang berlangsung selama lebih dari 1.400 tahun. Proses tersebut mencakup fase pewahyuan secara bertahap, proses penghafalan oleh para sahabat, pencatatan wahyu, hingga kodifikasi resmi pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Utsman bin Affan. Latar belakang historis ini tidak hanya menarik untuk diteliti, tetapi juga penting sebagai landasan ilmiah dalam memahami eksistensi dan struktur Al-Qur'an masa kini.[1] Meskipun telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang, Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya tanpa perubahan sedikit pun sejak pertama kali diturunkan.

Keotentikan Al-Qur'an dijamin langsung oleh Allah Swt. sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Dzikr (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9). Ayat ini menegaskan bahwa proses pewahyuan Al-Qur'an beserta pemeliharaan kemurniannya adalah urusan Allah secara langsung. Dialah yang menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, dan Dialah pula yang menjaga agar Al-Qur'an tetap terpelihara dari segala bentuk penyelewengan, perubahan, atau pengurangan.[2] Artinya ayat ini menegaskan bahwa pewahyuan dan pemeliharaan kemurnian Al-Quran adalah mandat Ilahi bukan hasil kesepakatan manusia.[3] Namun demikian, jaminan ilahi tersebut bukan berarti kaum Muslimin dapat bersikap pasif. Sebaliknya, mereka memiliki tanggung jawab besar untuk terus menjaga, mempelajari, dan mengajarkan Al-Qur'an dari generasi ke generasi.[4]

[1]M.M. Al-A'zami, 'The History of the Qur'anic Text: From Revelatio to Comilation', *Islamic Academy*, (2003), h. 53-65.

[2]M.A. Ash-Shabuni, 'Tafsir Ayat al-Ahkam', *Dar al-fikr*, (1997), h. 21.

[3]Muhammad Haniff Hassan, 'is the Quran Perfectly preserved and Unchanged?' Nanyang Technologi University ResearchGate, (2024).

[4]Yusuf Qardhawwi, 'Bagaimana memahami Al-Quran', *Gema Insani Press* (1995). h. 45.

Salah satu bentuk kepedulian nyata terhadap pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan mempelajari cabang-cabang ilmu yang berkaitan dengannya. Di antara ilmu tersebut adalah ilmu tartīb as-suwar wa al-āyāt, yakni ilmu yang mempelajari susunan atau urutan surah dan ayat dalam Al-Qur'an. Ilmu ini penting untuk memahami struktur internal Al-Qur'an, melihat hubungan tematik antara surah-surah, serta memperkuat konteks dalam tafsir.[5] Urutan ini bukanlah hasil keputusan manusia semata, melainkan bersifat taufiqi, yakni berdasarkan petunjuk langsung dari Rasulullah Saw. yang menerima wahyu dari Allah Swt.

Dalam jurnal ini, pembahasan akan difokuskan pada beberapa aspek penting dari ilmu tartīb, meliputi pengertian urutan surah dan ayat, Klasifikasi surah, pembuka dan penurup ayat yang pertama dan terakhir diturunkan, serta hikmah mempelajari susunan Al-Qur'an secara sistematis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pemahaman terhadap struktur Al-Qur'an serta menjadi langkah awal dalam memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan berfokus pada empat pertanyaan utama, yaitu: 1) Apa pengertian Surat dan susunanya dalam Al-Qur'an 2) Bagaimana pembuka dan penutup surah dalam Al-Qur'an? 3) Apa pengertian ayat dan urutan ayat dalam Al-Quran? 4) Apa hikmah sistematisasi penyusunan Al-Quran?

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, mengkaji, dan merangkum literatur-literatur terdahulu mengenai sistematisasi penyusunan Al-Quran, baik dari sisi teoretis maupun aplikatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, serta memperjelas pemahaman umat Islam

[5]Badruddin Az-Zarkasyi, 'Al-Burhan fi Ulum al-Quran', *Dar al-Fikr*, (1972), h. 230-235.

terhadap keotentikan Al-Quran dengan sistematisasi penyusunannya.

Manfaat penelitian ini, selain memperdalam pemahaman mengenai sistematisasi penyusunan Al-Qur'an, juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para pembaca dalam memahami sejarah, keaslian dan struktur Al-Quran, sehingga menambah keyakinan keotentikan Al-Quran serta mnjadi dasar penting dalam pengembangan studi keislaman secara ilmiah dan akademik.

PEMBAHASAN

Pengertian Surah dan Susunan Surah

Secara etimologis, kata surah berasal dari kata Arab السُّور yang bermakna kedudukan atau tingkatan. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini merujuk pada bagian tertentu dari mushaf yang memiliki posisi dan struktur tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa setiap surah memiliki tempat yang khusus dalam susunan Al-Qur'an dan berdiri berdampingan dengan surah lainnya secara sistematis.

Adapun secara terminologis, para ulama memberikan definisi yang relatif sepadan namun dengan penekanan berbeda. Az-Zarqani mendefinisikan surah sebagai:

طائفة مستقلة من آيات القرآن ذات مطلع ومقطع

"Sekelompok ayat Al-Qur'an yang berdiri sendiri dan memiliki permulaan serta penutup."

Sedangkan menurut Manna' Khalil al-Qaththan, surah adalah:

الجملة من آيات القرآن ذات المطلع وأقلها ثلاث آيات

"Kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki awal dan akhir, dengan jumlah minimal terdiri dari tiga ayat."[6]

Definisi-definisi ini menggarisbawahi bahwa sebuah surah merupakan bagian integral dari Al-Qur'an yang bersifat utuh, memiliki pembukaan (muthla') dan penutup (maqtha'), serta minimal terdiri dari tiga ayat. Hal ini menunjukkan pentingnya struktur dalam mushaf yang bukan hanya tersusun secara tekstual, tetapi juga memiliki makna dan kesinambungan isi.

Pada masa hidup Nabi Muhammad Saw, seluruh bagian dari Al-Qur'an telah ditulis oleh para sahabat. Namun demikian, penyusunannya belum dibentuk secara sistematis seperti mushaf yang kita kenal saat ini. Bahkan, urutan surat-suratnya pun belum disusun secara terperinci dan resmi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena proses pewahyuan masih berlangsung, sehingga penyusunan Al-Qur'an dalam bentuk satu mushaf belum dianggap perlu saat itu.[7]

Dalam kajian klasik maupun modern, para ulama, khususnya para mufassir, memiliki perbedaan pandangan mengenai tartīb as-suwar (urutan surah-surah Al-Qur'an). Sebagian ulama berpandangan bahwa urutan tersebut merupakan petunjuk langsung dari Rasulullah Saw. dan bersifat tauqīfī (berdasarkan wahyu). Namun, ada juga yang meyakini bahwa urutan surah dalam mushaf adalah hasil ijtihād dari para sahabat setelah Rasulullah wafat.[8]

Ada 3 pendapat ulama yang masyhur tentang perbedaan susunan surah dalam Al-Quran yaitu :

[6]Yulia Rahmi, 'Penetapan Susunan Ayat, Surat Dan Rasmal-Qur'an,' *Jurnal Ulunnuha* 6 (2017): 185–95.

[7]Shinta R. Simanjuntak & Anisa Maulidya, 'Sistematika Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an'.

[8]Fatimah Az-Zahra & Anisa Maulidya, 'Tinjauan Ilmu Tartib Surat Al-Qur'an antara Tauqifi dan Ijtihadi'.

Pertama, ijtihad sahabat (bukan tauqifi), pendukung pendapat ini Imam Malik, al-Qadhi Abu Bakar dan Ibnu Faris. Untuk menguatkan pendapat ini mereka mengemukakan pendapat bahwa mushaf para sahabat itu berbeda-beda di dalam tartib surat-suratnya sebelum khalifah Utsman memerintahkan untuk menghimpun dan menyeragamkannya. Seandainya tartib surat berdasarkan tauqifi, tentu sahabat tidak akan mengabaikannya sebagaimana digambarkan riwayat riwayat yang ada. Mushaf Ubaiy, misalnya diawali dengan surah al-Fatihah, al-Baqarah, an-Nisa kemudian Ali-Imran dan Al An'am. Mushaf Ibnu Mas'ud diawali dengan al-Baqarah, an-Nisa', Ali Imran dan seterusnya.[9]

Menurut Riwayat Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku bertanya kepada Utsman, 'Kenapa engkau menyatukan al-Anfal yang merupakan surat matsani (yaitu surat-surat yang sering diulang) dengan Bara'ah (at-Taubah) yang merupakan surat mi'in (yaitu surat-surat yang ayatnya berjumlah seratus atau mendekati seratus) tanpa menulis *bismillahirrahmanirrahim* di antara keduanya dan engkau memasukkan surat tersebut ke dalam golongan tujuh surat yang panjang-panjang (*thiwal*)?' Ia menjawab, 'Surah-surah yang memiliki ayat yang panjang panjang telah turun kepada Rasulullah Saw. maka apabila ada ayat yang turun memanggil beberapa sahabat yang bisa menulis Al-Quran lalu berkata, 'Letakkanlah ayat ini di surat yang di dalamnya seperti ini dan seperti ini' dan surat Al-Anfal adalah di antara surat-surat yang pertama diturunkan di Madinah dan surat At-Taubah adalah di antara surat-surat yang terakhir diturunkan dan kisahnya juga serupa dengan kisah surat al-Anfal, maka aku mengira surat At-Taubah ini bagian dari surat Al-Anfal. Lalu setelah itu Rasulullah Saw. pun wafat dan belum menjelaskan permasalahan ini. Maka, karena itu lah aku menyatukan kedua surat ini tanpa menulis

[9]Zaenul Arifin and Syamsul Wathani, 'Tartib Al-Ayat Wa Al-Suwar (Kajian Pemikiran Imam Al-Zarqani),' *Journal of Islamic Studies and Humanities,* 2. 1. (2021), h. 98–111. https://doi.org/10.51700/aliflam.

bismillahirrahmanirrahim di antara keduanya dan aku menggabungkannya ke surat-surat thiwal yang tujuh.

Kedua, berdasarkan tauqif dari Nabi, telah ditetapkan oleh Rasullullah Saw. berdasarkan wahyu. Mereka berpendapat jika tartib surat hanya hasil ijtihad para sahabat tentu mereka yang memiliki mushaf yang berbeda-beda akan berpegang teguh terhadap mushaf masing-masing, akan tetapi mereka sepakat mau menerima mushaf Utsmani dan membakar selain itu. Rasullullah Saw. telah membaca beberapa surat dalam shalat secara berurutan menurut riwayat dari Ibn Abi Syaibah bahwa Rasullullah Saw. telah menghimpun al-Mufassal dalam satu rakaat. Menurut riwayat dari Ibn Hilal, ia telah mendengar Rabi'ah telah ditanya, kenapa surat Al-Baqarah dan Al-Imran didahulukan letaknya, padahal sudah lebih surat Makkiyah yang di turunkan di Madinah. Ia menjawab, "Keduanya didahulukan, karena al-Qur'an di susun berdasarkan pemberitahuan dari Rasullullah Saw. yang telah menyusunnya, itulah yang sampai kepada kami karena itu jangan tanyakan lagi hal itu". Senada dengan Abu Ja'far al-Nuhas, Ibn al-Hisar berpendapat susuna surah-surah dalam al-Qur'an ditetapkan dengan wahyu, ia merujuk kepada satu riwayah yang mengatakan bahwa Nabi pernah bersabda "letakkanlah ayat ini di surah ini".[10]

Ketiga, bahwa urutan surat sebagian berdasarkan tauqif dan sebagian yang lain merupakan hasil ijtihad sahabat. Meskipun demikian pendapat ini yang dipilih oleh sejumlah besar ulama. Dan barang kali inilah yang paling tepat, karena banyak sekali hadits yang menunjukkan bahwa urutan sebagian surat tauqifi sebagaimana yang dilihat pada pendapat kedua. Banyak juga atsar yang menunjukkan bahwa sebagian lain ijtihad sebagiamana ungkapan pendapat yang pertama. Berbedanya tartib surat pada mushaf para sahabat diakibatkan dari faktor belum turunnya Al-Qur'an secara lengkap sehingga para sahabat menuliskan mushaf

[10]Asma Sahira and Az-Zahra Nur Fadila Septina Hafy Safitri Panggabean, "Sistematika Susunan Dan Pembagian Surah-Surah di Dalam Al-Qur'an*," Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia,* 1.2 (2024). h. 15.

sesuai dengan informasi diterima dan didengarkan dari Rasulullah. Selain itu mereka menulis tartib surat Al-Qur'an hanya untuk kepentingan pribadi untuk memudahkan mereka dalam menghafalnya, oleh karena tartib surat bukanlah ijtihad masing-masing sahabat. Maka para sahabat sepakat menerima dan berpegang dengan tartib surat dalam mushaf merupakan tauqif dari Rasulullah.[11]

Dari fakta Sejarah dan dalil-dalil yang rajih dapat diketahui bahwa landasan dari penyusunan surah-surah Al-Quran adalah tauqifi atau ketetapan dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam berdasarkan wahyu bukan ijtihadi. Karena hadis Ibnu Abbas di atas yang mendukung susunan surat-surat al-Quran bersifat ijtihadi, ini disebut oleh Imam Bukhari bahwa hadis ini dalam jajaran perawi-perawi dhaif. Bahkan Syeikh Ahmad Syakir berkata bahwa hadis ini tidak berdasar. Adapun pendapat yang didasarkan adanya perbedaan susunan surah di mushaf para sahabat pada zaman Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, ini pendapat yang tidak tepat. Karena mushaf yang ditulis para sahabat terdahulu hanya untuk konsumsi pribadi agar mempermudah ketika ingin membaca maupun mengkajinya, bukan sebagai acuan dan konsumsi umum.[12]

Surah-surah dalam Al-Quran tidak sama baik jumlah ayatnya maupun panjang pendeknya. Jumlah surah Al-Quran menurut Quraish Shihab dalam tulisan Ansharuddin sebanyak 114 surah. Surah-surah ini diklasifikasikan menurut panjang pendeknya surah oleh para ulama.

Athaillah menjelaskan bahwa para ulama mengklasifikasikan surah-surah ini menjadi empat kategori:

a. *Al-Sab'u Al-Thiwal*, yaitu surah yang panjang-panjng terdiri dari tujuh surah. Surah-surah dalam kategori ini

[11]Arifin and Wathani, "Tartib Al-Ayat Wa Al-Suwar (Kajian Pemikiran Imam Al-Zarqani)."

[12]Sahira and Panggabean, "Sistematika Susunan Dan Pembagian Surah-Surah Di Dalam Al- Qur'an."

adalah Al-Baqarah, Ali 'Imran, An-Nisa', Al-A'raf, Al-An'am, Al-Maidah, dan Yunus.

b. *Al-Mi'un*, yaitu surah-surah yang terdiri lebih dari 100 ayat seperti surah Nn-Nahl, Hud, dan Yusuf.
c. *Al-Matsani*, yaitu surah-surah yang terdiri kurang dari 100 ayat seperti surah Al-Anfal, At-Taubah, dan Al-Hajj.
d. *Al-Mufashshal*, yaitu surah-surah pendek seperti Al Qadr, Al-Falaq, An-Nas. Bagian ini terbagi lagi menjadi tiga kategori :
    1) *Thiwal Al-Mufashshal* mulai surah al-Hujurat sampai surah Al-Buruj.
    2) *Awasith Al-Mufashshal* mulai surah Ath-Thariq sampai surah Al-Bayyinah.
    3) *Qashar Al-Mufashshal* mulai surah Al-Zalalah sampai An-Nas.[13]

Pembuka dan Penutup Surah

Ada 10 macam pembukaan surat (Fawatih as-Suwar)

1. As-Sana, yaitu kata-kata yang berisi pujian kepada Allah Swt. As-Sana ada dua macam yaitu *itsbat* dan *Nafi*. *Itsbat* adalah memuji sifat-sifat Allah dengan segala kesempurnaannya misalnya: *Al-Hamdu Li Allah, Tabaraka.* Sedangkan *Nafi,* yakni menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak sepantasnya ada pada dzatnya Allah, misalnya *subhanalladzi, yusabbihu lillahi* dan lain-lain.

2. Huruf-huruf Hijaiyyah (Ejaan). Misalnya *alif lam mim.* Sedikitnya ada 29 surat yang di awali dengan huruf-huruf hijaiyah (asmaul huruf).

3. Bentuk seruan (*An-nida*) yaitu, kata *ya ayyuha* yang dihubungkan dengan kata lain yang diseru, seperti *al-lazina amanu, an-nabi,* dan lain-lain.

[13]Muhammad Sri Pujilestari, "Rahasia Tartib Surah Dan Ayat Al-Quran dari Unsur Bilangan (Kajian Pemikiran Izza Rohman)," *Focus AcTion Of Research Mathematic,* 4.2 (2022). h. 16. https://doi.org/10.30762/factor.

4. Kalimat-kalimat berita atau pernyataan, (*al-Jumlah al-Khabariyah*), seperti *yasalunaka anil anfal, baraatuminallah.*
5. Dimulai dengan sumpah (*al-qasam*) seperti *wal-asr, wal-fajr, wasy-syamsi.*
6. Dimulai dengan kata-kata pengandaian (*as-syart*), seperti kata *idza jaa al-munafiqun.*
7. Kata yang menunjukkah perintah (*al-amr*), seperti kata *iqra' bismirabbikalladzi khalaq, qul huwallahu ahad.*
8. 8. Dimulai dari kata Tanya (*al-istifham*) seperti, *'amma yatasa alun.*
9. Kata yang menunjukkan doa (*ad-dua*), seperti *wailullil muthaffifin.*
10. Dimulai dengan (*at-ta'lil*) yaitu kata yang menunjukkan arti karena. Surah yang dimulai dengan ini hanya surah Quraisy.

Adapun penutup surah (Khawatim as-suwar) antara lain terdiri dari kata-kata yang menunjukkan:

a. Doa, seperti pada surah Al-Baqarah.
b. Wasiat, seperti pada surah Ali-Imran.
c. Pengagungan Tuhan, seperti pada surah Al-Maidah.
d. Janji dan ancaman Allah, seperti pada surah Al-An'am.[14]

Pengertian dan Urutan Ayat

Secara bahasa, kata ayat (آية) berarti tanda, bukti, atau mukjizat. Dalam konteks Al-Qur'an, ayat adalah bagian dari surah yang terdiri atas rangkaian kata yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dan berhenti pada satu titik tertentu yang telah ditentukan berdasarkan wahyu (bersifat tauqifi). Ayat bisa

[14]Ansharuddin M, "Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qura'an: Telaah Historis," *Jurnal Studi Keislaman,* (2016), h. 19.

berupa perintah, larangan, kisah, atau pelajaran, dan menjadi satuan terkecil dalam struktur teks Al-Qur'an.[15] Hubungan makna secara etimoogis dengan terminologis di atas sangatlah jelas, sebab ayat Al-Quran merupakan mukjizat meski dengan menggabungkannya dengan yang lain. Ia juga merupakan tanda kebenaran bagi Nabi Muhammad Saw. Sebagai orang yang dit[16]urunkannya wahyu berupa Al-Quran dan memberikan Pelajaran bagi orang yang hendak mengambil Pelajaran dan di dalamnya mengandung pengertian golongan, karena merupakan himpunan dari beberapa kata dan huruf.

Tartib al ayat dalam Al-Qur'an merupakan ketetapan yang bersifat tauqifi, yakni berdasarkan wahyu dan arahan langsung dari Rasulullah Saw. Pandangan ini dianut oleh sebagian besar ulama. Di antara yang mendukung pendapat ini adalah Az-Zarkasyi dalam karyanya Al-Burhān dan Abu Ja'far Ibn Zubair dalam Kitāb al-Munāsabah. Keduanya menegaskan bahwa susunan ayat dalam surah adalah bersumber dari perintah Nabi Muhammad Saw. bukan hasil ijtihad pribadi. Imam As-Suyuthi pun memperkuat pandangan ini dengan menyebutkan bahwa terdapat ijma' (kesepakatan ulama) dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa tartib ayat bersifat tauqifi. Dijelaskan pula bahwa Jibril 'alaihis salam menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. sekaligus menunjukkan penempatan ayat tersebut dalam surah tertentu. Setelah itu, Nabi Muhammad Saw. menyampaikan instruksi kepada para penulis wahyu untuk menuliskan ayat-ayat tersebut sesuai dengan posisinya yang telah ditentukan, seraya bersabda, "Letakkanlah ayat ini pada surah ini dan ini," sebagaimana juga disampaikan oleh para sahabat.

Terkait dengan pembahasasan ayat yang pertama dan terakhir diturunkan, terdapat perbedaan ulama tentang surah

[15]Al-Qattan, Manna'. 'Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an'. Mu'assasah al-Risalah, (2001). h.109.

[16]Arifin and Wathani,'Tartib Al-Ayat Wa Al-Suwar (Kajian Pemikiran Imam Al-Zarqani)'.

ayat-ayat yang pertama kali diturnkan yaitu :

1. Pendapat yang paling shahih adalah menyebutkan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah QS. Al-Alaq 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ(5)

Terjemahnya:

> (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pendapat ini didasarkan pada riwayat dari imam Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya, dari Aisyah r.a, ia berkata awal mula diturunkannya wahyu kepada Rasulullah Saw. adalah berupa mimpi yang benar dalam tidur tidaklah beliau melihat mimpi dalam tidurnya melainkan mimpi itu datang seperti cahaya subuh Kemudian beliau mulai suka menyendiri.

Beliau menyendiri di Gua Hira untuk beribadah di sana selama beberapa malam sebelum pulang kembali ke keluarga beliau dan beliau membawa bekal untuk itu, saat perbekalannya habis beliau kembali ke Khadijah dan ia membekali beliau dengan perbekalan yang serupa keadaan ini terus berlangsung hingga kebenaran datang kepada beliau kalah berada di dalam Gua Hira malaikat mendatangi beliau lalu berkata, bacalah! beliau menjawab, "Aku tidak membaca". beliau menuturkan, "kemudian, Dia (Jibril) meraih ku dan merangkulku Hingga Aku letih, setelah tu la melepaskanku ". la berkata, "Bacalah! "Aku menjawab, Aku tidak bisa membaca ". beliau menuturkan, "la kembali meraihku dan merangkulku hingga Aku letih, setelah itu Ia melepaskanku'. Beliau menuturkan, "la kembali merangkum dan merangkulku hingga Aku letih setelah itu la melepaskanku lalu berkata: "Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan. Dia telah

menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmu maha mulia yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (Al-'Alaq: 1-5). Kemudian Rasulullah Saw. pulang membawa wahyu ini dengan sekujur tubuh menggigil.

2. Menurut pendapat lain, ayat yang pertama turun adalah QS. Al-Muddatstsir ayat 1-2

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ(2)

Terjemahnya:

> Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan (kepada manusia).[17]

Pendapat ini didasarkan pada riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Salamah Bin Abdurrahman la berkata, "Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah "apa ayat Al-Quran yang pertama kali turun?" la menjawab, "Wahai orang yang berkemul (berselimut)!" Aku bertanya, "Bukankah yang pertama turun adalah ayat,"Bacalah dengan menyebut nama Rabbmu? la menjawab, 'Aku akan menceritakan kepadamu apa yang diceritakan Rasulullah Saw kepada kami, "Aku berdiam diri di (Gua) Hira. Setelah selesai berdiam diri, Aku turun hingga Aku berada di tengah-tengah lembah titik kemudian, Aku menatap ke depan, belakang, samping kanan dan kiri, setelah itu Aku melihat ke langit lalu tiba-tiba ada la -Maksud beliau jibril hingga tubuhku menggigil. Akupun bergegas pulang menemui Khadijah lalu aku memintanya untuk menyelimutiku, lalu Allah menurunkan, "Wahai orang-orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan!' (Al-Mudatsir: 1-2).

Tanggapan untuk hadits Jabir pertanyaan yang diajukan

[17]Lajnah Pentahsihah Mushaf Al-Quran, "Quran Kemenag," Kementrian Agama Republik Indonesia (2019) https://Quran.Kemenag.Go.Id/.'

adalah tentang turunnya satu surah secara utuh kalau diambil menjelaskan bahwa surah Al-Muddatsir turun secara utuh sebelum surah alalaq turun secara utuh, karena ayat-ayat yang pertama kali turun adalah bagian awal dari surah Al-Alaq. Hal ini dilakukan oleh hadits dalam kitab Shahihain dari dari Abu Salamah dan Jabir, la berkata "aku mendengar Rasulullah Saw. kalau beliau bercerita tentang terputusnya Wahyu. Dalam cerita beliau," ketika aku sedang berjalan, aku mendengar suara dari langit, lalu Aku mendoakan kepala, ternyata terdapat malaikat yang pernah datang kepadaku di Gua Hira. la sedang duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Akupun bergegas pulang, lalu aku berkata, "selimutilah aku!" mereka lantas menyelimutiku, Lalu Allah menurunkan, "Wahai orang yang berkemul (berselimut).

3. Menurut pendapat lain, yang pertama kali turun adalah surah Al-Fatihah. Mungkin yang dimaksud pendapat ini adalah surah yang pertama kali turun secara utuh.

4. Menurut pendapat lain, yang pertama kali turun adalah lafal Basmalah. Selain itu, Basmalah turun di setiap awal surah titik dalilnya adalah hadis-hadis Mursal.

Adapun metode untuk menyatukan semua pendapat di atas adalah dengan menyatakan bahwa ayat-ayat yang pertama kali turun adalah "bacalah dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan". Sedangkan ayat yang pertama kali turun berisi perintah untuk menyampaikan risalah adalah, "Wahai orang yang berkemul (berselimut)!". Dan surah yang pertama kali turun secara utuh adalah Al-fatihah.[18]

Ulama berbeda pendapat bukan hanya pada ayat-ayat yang pertama kali Allah wahyukan untuk nabi kita Muhammad Saw. melainkan ulama juga berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang terakhir kali Allah wahyukan pada diri Rasulullah. Maka pendapatnya tersebut sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah/2: 278

[18]Syaikh Manna' Al-Qatthan, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, 2016.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبٰٓوا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Terjemahnya:

> "Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah lalu jauhilah sisa-sisa riba yang belum ditarik apabila kamu orang-orang yang beriman." [19]

Dikatakan bahwa wahyu yang terakhir kali Allah wahyukan kepada Rasulullah adalah Al-Baqarah 278 yang di kenal sebagai ayat mengulas masalah riba, hal tersebut berlandaskan hadis seperti yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, dengan mengatakan: "Ayat terakhir yang Allah wahyukan kepada Rasulullah adalah ayat yang membahas tentang riba." Imam al-Baihaqi pun ikut meriwayatkannya dari Umar semisal apa yang telah diriwayatkan oleh Bukhari beserta Muslim, dan ayatnya itu disebut dengan ayatur riba. Imam Ahmad dan Ibnu Majah juga ikut serta dalam periwayatannya dari Abu Said al-Khudri, beliau mengatakan: "Umar pernah menyampaikan khutbah di depan kami semua, lalu beliau mengatakan: "Sungguh ayat terakhir yang diturunkan adalah ayatur riba."

2. QS. Al-Baqarah/2: 281

وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا تُرۡجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا كَسَبَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ

Terjemahnya:

> "Dan takutlah kalian pada hari ketika semuanya dikembalikan kepada Allah. Lalu setiap individu diberikan balasan yang sempurna sesuai apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak akan dirugikan."[20]

---

[19]Lajnah Pentahsihah Mushaf Al-Quran, "Quran Kemenag," Kementrian Agama Republik Indonesia (2019) https://Quran.Kemenag.Go.Id/.'

[20]Lajnah Pentahsihah Mushaf Al-Quran, "Quran Kemenag," Kementrian Agama Republik Indonesia (2019) https://Quran.Kemenag.Go.Id/.'

Selain itu, beberapa orang juga menyebutkan bahwa Al-Baqarah 281 adalah wahyu terakhir yang diberikan pada diri Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian ini adalah pendapat yang kuat menurut pemilihan para ulama, yang figur utamanya adalah Asysuyuti. Ulasan tersebut diambil dari seseorang hamba, Abdullah bin Abbas yang dikeluarkan oleh Nasa'i dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, yang mengungkapkan ayat Al-Quran yang terakhir diwahyukan adalah "Wattaquu yauman turja'uunafiihi ilallah tsumma tuwaffa kulla nafsimmaa kasabat wa humlaa yuzlamuun."

3. QS. Al-Baqarah/2: 282

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُۗ

Terjemahnya:

> "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya." [21]

Argumen tersebut berdalilkan hadis yang dikeluarkan dari Said bin al-Musayyab: "Sudah tiba kepadanya Alquran yang mudah mengenai ayat perihal utang." Yang dimaksudkan di sini adalah Al-Baqarah 282, jadi dari tiga opini sebelumnya bisa disatukan, bahwasanya ketiga ayat yang telah disebutkan di atas diwahyukan secara serentak dengan teratur dalam urutannya pada Alquran. Ayat yang mengulas riba, ayat yang menegaskan perlunya menjaga diri dari azab, serta ayat yang berkaitan dengan hutang, dan itu masih satu bagian dari tema yang sama. Maka terdapat perbedaan pendapat antara ulama tentang ayat yang terakhir kali Allah turunkan kepada nabi-Nya, maka untuk menyatukan semua pendapat di atas maka didapatilah bahwa Al-Baqarah ayat 278-282 yang menjadi ayat yang terakhir kali Allah turunkan kepada nabi-Nya.

[21]Lajnah Pentahsihah Mushaf Al-Quran, "Quran Kemenag," Kementrian Agama Republik Indonesia (2019) https://Quran.Kemenag.Go.Id/.'

4. QS. An-Nasr/110: 1 – 3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (1) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (2) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا(3)

Terjemahnya:

> "Manakala sudah datang perlindungan dan keberhasilan dari Allah (1) Dan kamu melihat manusia beramai ramai masuk ke dalam agama Allah (2) Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan-mu serta mintalah ampunan dari-Nya. Sungguh Dia Maha penerima taubat (3).[22]

Riwayat ini diartikan bahwa inilah surah yang terkahir turun yang mengisyaratkan kematian Nabi Saw. seperti yang dipahami sebagian sahabat atau inilah surah yang turun secara utuh.[23]

5. QS. Al-Maidah/5: 3

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahan:

> "Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah aku cukupkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu."

Menurut Ash-Shabuni ayat ini tidak bisa dikatakan sebagai ayat yang terakhir turun dan hal tersebut tidak dapat diterima, karena ayat ini saja disampaikan pada Rasulullah Saw. di saat Dia (Rasulullah) mengerjakan haji Wada' di kala wuquf di 'arafah, yang mana usai peristiwa tersebut, Rasulullah belum wafat dan masih

[22]Lajnah Pentahsihah Mushaf Al-Quran, "Quran Kemenag," Kementrian Agama Republik Indonesia (2019) https://Quran.Kemenag.Go.Id/.'

[23]Al-Qatthan.

sempat hidup sekitar delapan puluh satu hari. Maka sebelum wafatnya Rasulullah maka turunlah sebuah ayat dari surah AlBaqarah seperti yang telah di sebutkan pada sebelumnya.

Qadi Abu Bakar Al-Baqalani dalam kitab Intisar saat mengulas riwayat terkait ayat terakhir yang Allah wahyukan pada diri Rasulullah, menyebutkan boleh jadi pendapat tersebut merupakan ijtihad mereka atau itu merupakan ayat yang terakhir kali mereka dengarkan dari Rasulullah sehingga mereka mengira itu ialah ayat yang terakhir turun. Maka dari itu, hasil yang benar mengatakan Ayat yang diwahyukan terakhir kali yaitu Al-Baqarah 278 sampai 282, sedangkan surah yang terakhir turun adalah surah An-Nasr di sisi lain potongan ayat dari surah Al-Maidah ayat 3.

Walaupun terdapat perbedaan antara ulama mengenai urutan ayat dalam Al-Quran, namun semua hal tersebut sudah berdasarkan ijma' ulama, bahwasanya hal tersebut bersifat taufiqi dari Rasulullah Saw. Bahwa penyusunannya berdasarkan apa yang telah Rasulullah bacakan dihadapan para sahabatnya. Maka dengan demikian, hal tersebut tidak perlu dijadikan bahan untuk perdebatan karena setiap para ulama juga memiliki alasan serta ijtihadnya dalam mengeluarkan pendapat tersebut.[24]

Hikmah Pembagian Surah dalam Al-Quran

Abdurrahman al-Rumi menjelaskan bahwa pembagian Al-Qur'an ke dalam bentuk surah-surah memiliki berbagai manfaat dan nilai kebijaksanaan yang mendalam, antara lain:

a. Mempermudah pembelajaran dan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an

Jika Al-Qur'an disusun dalam bentuk teks yang panjang tanpa pembagian, maka akan terasa berat untuk dipelajari, dihafal, dan diingat. Dengan adanya pembagian surah, proses pembelajaran menjadi lebih ringan dan menyenangkan.

[24]Putri Junita and Anisa Maulidya, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Pertama Serta Yang Terakhir Kali Diturunkan Kepada Nabi Muhammad Saw," *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir,* 1.1 (2024).h. 1–11.

b. Menunjukkan tema dan fokus bahasan setiap surah.

Setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki nama, topik utama, dan tujuan tertentu. Misalnya, surah Yusuf menceritakan kisah Nabi Yusuf secara rinci, surah Maryam membahas tentang Maryam dan para nabi, serta surah At-Taubah membongkar karakter dan perilaku orang-orang munafik.

c. Menegaskan bahwa semua surah, baik yang panjang maupun pendek, adalah mukjizat.

Baik surah yang terdiri dari ratusan ayat seperti Al-Baqarah, maupun yang hanya tiga ayat seperti Al-Kautsar, keduanya sama-sama menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dan menjadi tantangan bagi manusia untuk menandinginya.

d. Memberi kemudahan dalam pengajaran bertahap.

Dalam konteks pendidikan, pembagian surah memungkinkan pembelajaran Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari surah-surah pendek untuk anak-anak atau pemula, lalu berlanjut ke surah yang lebih panjang seiring dengan kemampuannya.

e. Memberikan dorongan psikologis kepada pembaca.

Ketika seseorang menyelesaikan satu surah atau satu juz, ia akan merasa puas dan termotivasi untuk melanjutkan membaca. Hal ini menjadi pemicu semangat dalam mengkhatamkan Al-Qur'an secara menyeluruh.[25]

KESIMPULAN

Secara etimologis, kata surah berasal dari kata Arab السُّور yang bermakna kedudukan atau tingkatan. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini merujuk pada bagian tertentu dari mushaf yang memiliki posisi dan struktur tersendiri. Sedangkan ayat secara

[25]Nasaruddin Umar, "Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an", Al-Gahzali Center, (2008), h. 143.

bahasa kata ayat (آية) berarti tanda, bukti, atau mukjizat. Dalam konteks Al-Qur'an, ayat adalah bagian dari surah yang terdiri atas rangkaian kata yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. dan berhenti pada satu titik tertentu yang telah ditentukan berdasarkan wahyu (bersifat *tauqifi*).

Urutan surah dalam mushaf Al-Qur'an secara umum bersifat tauqifi (berdasarkan petunjuk Rasulullah saw). Meski demikian, terdapat tiga pendapat ulama terkait hal ini: pertama, bahwa urutan surah merupakan hasil ijtihad para sahabat; kedua, bahwa susunannya bersifat tauqifi; dan ketiga, bahwa sebagian besar susunannya bersifat tauqifi sementara sebagian kecil lainnya merupakan hasil ijtihad.

Klasifikasi surah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi empat kelompok utama, yaitu: *As-Sab'u al-Ṭiwāl* (surah-surah panjang), *Al-Mi'ūn* (surah dengan lebih dari 100 ayat), *Al-Matsānī* (surah dengan kurang dari 100 ayat), dan *Al-Mufaṣṣal* (surah-surah pendek).

Ada 10 macam pembukaan surat (Fawatih as-Suwar) yaitu ;*As-Sana*, yaitu kata-kata yang berisi pujian kepada Allah Swt. *As-sana* ada dua macam yaitu *itsbat* dan *Nafi*, Huruf-huruf Hijaiyyah (Ejaan), Bentuk seruan (*An-nida*), Kalimat-kalimat berita atau pernyataan, (*al-Jumlah al-Khabariyah*), dimulai dengan sumpah (*al-qasam*), Kata yang menunjukkah perintah *(al-amr*), Dimulai dari kata Tanya (*al-istifham*) Kata yang menunjukkan doa (*ad-dua*), Dimulai dengan (*at-ta'lil*). Adapun penutup surah (Khawatim as-suwar) antara lain terdiri dari kata-kata yang menunjukkan, Doa, Wasiat, Pengagungan Tuhan dan Janji dan ancaman Allah, seperti pada surah Al-An'am. Tujuan dari pembagian surah tersebut, secara umum, adalah untuk memudahkan umat Islam dalam mempelajari, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur'an secara bertahap dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Ansharuddin M. Sistematika Susunan Surat di Dalam Al-Quran: Telaah Historis," Jurnal Studi keislaman, (2016).

Al-A'zami.'The History of the Quranic Text: From Revelatio to Comilation'. Islamic Academy. (2003).

As-Shabuni. 'Tafsir Ayat al-Ahkam/' Dar al-fikr.(1997).

Az-Zarkasyi, Badaruddin. 'Al-Burhan fi Ulum Al-Quran'. Dar al-Fikr. (1972).

Az-Zahrah Fatimah, Anisa Maulidya. ' Sistematika Surat dan Ayat dalam Al-Quran.

Al-Qattan, Maanna'. Mabahits fi 'Ulum Al-Quran'. Mu'assasah Al-Risalah. (2001).

Al-Qattan, Manna'. Dasar-dasar Ilmu Al-Quran. (2016).

Arifin, Wathani. "Tartib Al-Ayat Wa Al-Suwar (Kajian pemikiran Imam Al-Zarqani)"

Hanif, Hassan Muhammad. "Is the Quran Perfectly preserved and Unchanged?" Nanyang Technologi University ResearchGate. (2024).

Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an, '"Qur'an Kemenag," in Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>.'

Maulidya, Anisa and Putri Junita. "Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Pertama Serta Yang Terakhir Kali Diturunkan Kepada Nabi Muhammad Saw." *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir.* (2024

Rahmi, Yulia. "Penetapan Susunan Ayat, Surat dan Rasmal-Quran,". Jurnal Ulunnuha. (2017).

Sahira, Asma and Az-Zahra. "Sistematika Susunan dan Pembagian Surah-surah di dalam Al-Quran. (2024).

Sri, Pujilestari Muhammad. "Rahasia Tartib Surah dan Ayat Al-Quran dari Unsur Bilangan (Kajian Pemikiran izza Rohman)". Focus Action Of Research Mathematic. (2024).

Qardhawi, Yusuf. "Bagaimana Memahami Al-Quran,". Gema

Insan Press (1995).